

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan di Indonesia

Rahmiyatin Nisa¹ & Mike Triani²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: rahmiyatinn@gmail.com, miketriani@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

30 Mei 2024

Disetujui:

22 Juni 2024

Terbit daring:

28 Juni 2024

DOI: -

Sitasi:

Nisa, R & Triani, M (2024). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan di Indonesia.

Abstract:

This study aims to determine and analyze how the impact of the number of poor people, rice production, and food expenditure on the prevalence of undernourishment in Indonesia from 2018 - 2022. This study uses secondary data sourced from the Badan Pusat Statistik (BPS). With research variables grouped into two parts, namely the dependent variable which in this study uses the prevalence of undernourishment and the independent variable consisting of the number of poor people, rice production, and per capita food expenditure. This study uses panel data regression analysis using the Fixed Effect Model (FEM) method. The results showed that the variable number of poor people has a positive and significant effect on the prevalence of undernourishment, the variable rice production has a negative and significant effect on the prevalence of undernourishment and the variable per capita food expenditure has a positive and significant effect on the prevalence of undernourishment in Indonesia. This study provides a deeper understanding of the factors that influence the prevalence of undernourishment in Indonesia. The results of this study can also be used as a basis for formulating more effective policies related to public food consumption in Indonesia.

Keyword: Prevalence of Undernourishment; Number of Poor People; Rice Production; and Per Capita Food Expenditure

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh jumlah penduduk miskin, produksi beras, dan pengeluaran per kapita makanan terhadap prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan di Indonesia dari tahun 2018 – 2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Dengan variabel penelitian yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu variabel terikat yang dalam penelitian ini menggunakan prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan serta variabel bebas yang terdiri dari jumlah penduduk miskin, produksi beras, dan pengeluaran per kapita makanan. Penelitian ini memakai analisis regresi data panel dengan menggunakan metode Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk miskin berpengaruh positif dan signifikan terhadap prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan, variabel produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan dan variabel pengeluaran per kapita makanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan di Indonesia. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan di Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif terkait konsumsi pangan masyarakat di Indonesia.

Kata kunci: Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan; Jumlah Penduduk Miskin; Produksi Beras; dan Pengeluaran Per Kapita Makanan

Kode Klasifikasi JEL: D24, E23, P24

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) yang di jadwalkan hingga tahun 2030, merupakan rencana pembangunan berkelanjutan yang didasarkan pada prinsip kesetaraan gender dan hak asasi manusia. Prinsip utama dari SDGs adalah universalitas, integritas, serta inklusivitas dengan tujuan memastikan bahwa tidak ada yang tertinggal atau ditinggalkan, sering dikenal

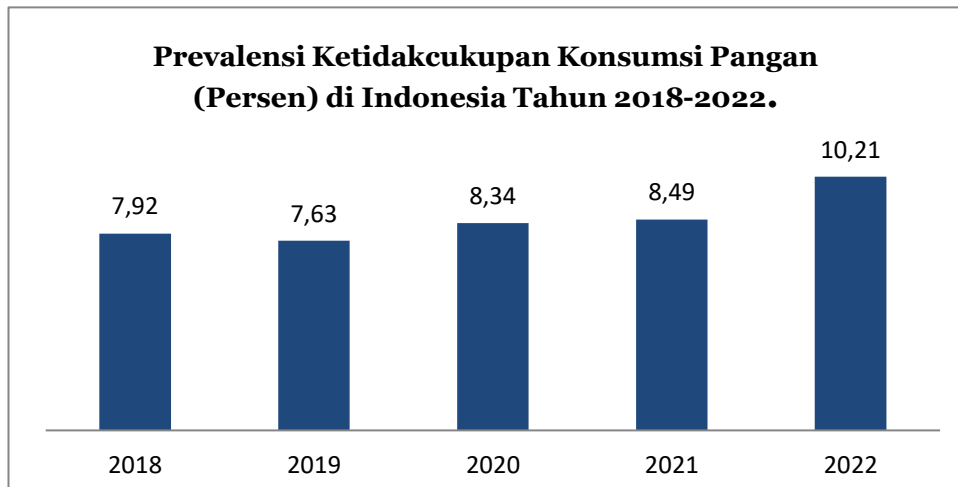
dengan sebutan *no one left behind*. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan, secara umum terdapat 4 pilar dalam SDGs yang terdiri atas pilar ekonomi, pilar sosial, pilar lingkungan, serta pilar hukum dan tata kelola. SDs berisikan komitmen global sebagai upaya untuk menyejahterakan masyarakat yang terdiri atas 17 tujuan dan 169 target. Ini lah yang menjadi panduan selama 15 tahun ke depan dalam menciptakan pembangunan yang inklusif (Bappenas, 2023).

Tanpa kelaparan atau dikenal dengan istilah *Zero Hunger* merupakan salah satu prioritas global yang tertuang dalam tujuan ke 2 dari 17 tujuan SDGs. Sasaran yang diupayakan tercapai di tahun 2030 adalah menghentikan kelaparan dan kekurangan gizi, menjamin keberlanjutan pertanian pangan, mengelola keragaman genetik, serta melipatgandakan produktivitas pertanian dengan memastikan akses bagi seluruh masyarakat (Yahya et al., 2023). Di Indonesia, tujuan ini di realisasikan dalam prioritas pembangunan nasional yang tertuang dalam prioritas ketahanan pangan. Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai kecukupan gizi penduduk adalah prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan atau yang dikenal dengan istilah *Prevalence Of Undernourishment* (PoU). Seseorang masuk pada kategori tidak cukup pangan jika makanan yang dikonsumsi sehari – hari tidak cukup untuk dapat hidup normal, aktif, dan sehat (Putri et al., 2023).

Kata prevalensi di definisikan sebagai ukuran statistik yang menggambarkan proporsi kasus atau suatu kejadian pada periode waktu tertentu. Dalam konteks ketidakcukupan konsumsi pangan, prevalensi akan menunjukkan seberapa banyak atau seberapa sering keadaan ketidakcukupan konsumsi pangan terjadi di dalam populasi pada periode tertentu. Hal ini menggambarkan tentang sejauhmana masalah tersebut menyebar di suatu wilayah atau negara dalam jangka waktu tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik, prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan atau *Prevalence Of Undernourishment* (PoU) adalah persentase dari perkiraan proporsi kelompok penduduk tertentu, dimana asupan energi harian dari makanan tidak mencukupi untuk memenuhi tingkat energi yang dibutuhkan agar kehidupan berjalan normal, aktif, dan sehat. Dengan kata lain, Prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan merujuk pada kemungkinan seseorang yang dipilih secara acak dari suatu populasi referensi, secara rutin mengonsumsi makanan yang kurang dari kebutuhan energinya. Sementara itu, *undernourishment* atau ketidakcukupan konsumsi pangan dapat dijelaskan sebagai kondisi di mana seseorang secara teratur mengonsumsi sejumlah makanan, tetapi jumlah tersebut tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan energi yang diperlukan untuk menjalani kehidupan normal, aktif, dan sehat (BPS, 2023).

Jika diamati secara global, angka ketidakcukupan konsumsi pangan selalu mengalami kenaikan setiap tahun nya. Berdasarkan data dari *Food And Agriculture Organization* (FAO), lebih dari setengah masalah ketidakcukupan konsumsi pangan terjadi di Benua Asia atau sekitar 418 juta jiwa sedangkan lebih dari sepertiganya berada di Afrika atau sekitar 282 juta jiwa (FAO, UNICEF, et al., 2023). Apabila hal ini terus terjadi dan meningkat setiap tahun nya, maka ketidakcukupan konsumsi pangan akan berdampak sangat serius khususnya terhadap masalah kesehatan yang nantinya berhubungan erat dengan sumber daya manusia pada generasi penerus bangsa, terutama kaitannya dengan kasus stunting, wasting, dan underweight pada anak (Salman et al., 2023).

Gambar 1 Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan di Indonesia Tahun 2018 – 2022



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan gambar 1, menyajikan data prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan atau *Prevalence Of Undernourishment* (PoU) di Indonesia yang mengalami peningkatan secara perlahan dalam kurun waktu 5 tahun (2018-2022). Pada tahun 2018 PoU sebesar 7,92 persen, mengalami penurunan sebesar 0,29 persen menjadi 7,63 persen di tahun 2019. Namun sejak tahun 2019 sampai 2022 PoU terus mengalami kenaikan secara perlahan hingga menjadi 10,21 persen di tahun 2022, artinya terjadi peningkatan sebesar 2,58 persen selama 4 tahun terakhir. Kriteria minimum yang diterapkan dalam menghitung prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan disesuaikan dengan kebutuhan kalori suatu individu berdasarkan jenis kelamin, usia, tinggi dan berat badan, serta tingkat aktivitas tertentu. Dilihat dari persentasenya terdapat lima kategori PoU, jika dibawah 2,5 persen maka dikategorikan sangat rendah, 2,5 sampai 4 persen dikategorikan rendah, 5 sampai 19 persen dikategorikan sedang, 20 sampai 34 persen dikategorikan tinggi, dan jika diatas 35 persen maka dikategorikan sangat tinggi. Semakin tinggi PoU maka akan semakin banyak individu atau masyarakat yang mengalami ketidacukupan konsumsi pangan (FAO, IFAD, et al., 2023). Ditinjau secara regional selama 5 tahun terakhir, lima provinsi dengan rata – rata PoU tertinggi Indonesia, yaitu provinsi Kalimantan Barat, Papua Barat, Maluku Utara, Maluku, dan Papua. Dengan provinsi Papua yang paling tinggi yaitu sebesar 36,32 persen dan provinsi dengan PoU terendah adalah DKI Jakarta sebesar 2,09 persen.

Melalui survey sosial ekonomi nasional (sensus) penduduk, pada tahun 2010 – 2040 Indonesia akan mengalami bonus demografi. Selama periode tersebut, Indonesia berada dalam posisi yang strategis untuk mengakselerasi pembangunan dengan dukungan dari sumber daya manusia yang produktif, terutama mengingat kelimpahan tenaga kerja pada saat itu. Terlebih lagi, tahun 2030 menandai pelaksanaan agenda besar dari *Sustainable Development Goals* (SDGs). Sejalan dengan upaya ini, pemerintah telah menetapkan Visi Indonesia Emas tahun 2045 dengan tujuan menciptakan generasi yang produktif dan berkualitas. Namun apabila peluang ini tidak dimanfaatkan dengan baik, kondisi ini bisa menjadi boomerang yang justru menghambat pembangunan di segala sektor di Indonesia. Kemiskinan di Indonesia dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan data yang diperoleh dari survei sosial ekonomi nasional. Kategori kemiskinan dalam konteks ini ditentukan berdasarkan garis kemiskinan, yang mencerminkan nilai minimum pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan makanan dan non makanan agar seseorang tidak dianggap sebagai individu yang miskin. Masyarakat yang dianggap miskin adalah mereka yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah nilai garis kemiskinan. Selain itu

tingginya jumlah penduduk di suatu wilayah biasanya akan cenderung mempunyai proporsi ketidakcukupan konsumsi pangan yang tinggi juga. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semakin banyak penduduk di suatu wilayah maka semakin tinggi juga permintaan terhadap makanan di wilayah tersebut.

Beras merupakan produk pangan esensial yang memiliki peran penting di seluruh dunia. Hal ini khususnya terjadi di Benua Asia, karena beras menjadi kebutuhan makanan utama bagi mayoritas penduduknya. Benua Asia juga menjadi tempat tinggal bagi para petani yang menghasilkan sekitar 90% dari total produksi beras secara global (Salman et al., 2023). Ketergantungan yang tinggi dari masyarakat Indonesia pada konsumsi beras menyebabkan bahan pangan ini mempunyai nilai strategis dari segi politik maupun ekonomi. Memastikan pasokan pangan, terutama beras sebagai bahan makanan pokok dan sumber nutrisi kunci dalam struktur pangan, menjadi suatu kebutuhan yang sangat penting. Hal ini harus diperhatikan secara khusus mengingat pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya (Sehusman et al., 2022).

Pengeluaran konsumsi mencakup biaya yang timbul dari berbagai pembelian yang dilakukan oleh rumah tangga. Pengeluaran per kapita untuk makanan melibatkan tidak hanya biaya untuk beras tetapi juga biaya untuk jenis makanan lainnya. Kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan dapat tercermin dari tingkat pendapatannya. Jika pendapatan masyarakat rendah, proporsi alokasi yang dominan akan terarah pada pengeluaran untuk kebutuhan makanan (Arida et al., 2015). Pengeluaran untuk makanan di suatu rumah tangga cenderung menurun seiring dengan peningkatan pendapatan. Ini menjadikan komposisi pengeluaran rumah tangga sebagai salah satu indikator dalam mengukur kesejahteraan masyarakat. Ketika persentase pengeluaran untuk makanan terhadap total pengeluaran semakin rendah, itu mencerminkan tingkat perekonomian yang lebih baik di wilayah tersebut.

Indikator prevalensi kekurangan konsumsi pangan atau *Prevalence Of Undernourishment* (PoU) bisa mencerminkan perubahan atau tren dalam ketersediaan makanan serta kemampuan rumah tangga dalam memperolehnya. Oleh karena itu, konsep PoU memungkinkan estimasi kondisi kekurangan pangan yang parah di antara jumlah populasi yang luas, menjadikannya alat untuk mengukur upaya global dalam mengatasi kelaparan (BPS, 2023). Berdasarkan fenomena tersebut, peningkatan persentase *Prevalence of Undernourishment* (PoU) di Indonesia dari tahun 2018 sampai 2022 ini di duga dipengaruhi oleh faktor – faktor seperti jumlah penduduk miskin, jumlah produksi beras, dan pengeluaran per kapita makanan. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengkaji permasalahan ini kedalam penelitian yang berjudul “**Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan di Indonesia**”.

TINJAUAN LITERATUR

Berdasarkan Undang – undang No 18 Tahun 2012, pangan merupakan segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lain nya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan pembuatan makanan atau minuman. Dalam undang – undang tersebut telah diatur bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Hikmah & Pranata, 2023).

Konsumsi pangan adalah banyaknya atau jumlah pangan, secara tunggal maupun beragam, yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis, dan sosiologis. Tujuan fisiologis adalah upaya untuk

memenuhi keinginan makan (rasa lapar) atau untuk memperoleh zat – zat gizi yang diperlukan tubuh. Tujuan psikologis adalah untuk memenuhi kepuasan emosional atau selera, sedangkan tujuan sosiologis adalah untuk memelihara hubungan manusia dalam keluarga dan masyarakat (Azara & Saidi, 2020).

Teori konsumsi adalah teori yang mempelajari bagaimana manusia atau konsumen memuaskan kebutuhannya dengan melakukan pembelian atau penggunaan barang dan jasa. Fungsi konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional atau pendapatan disposibel (Mankiw, 2007). Menurut Keynes, konsumsi dipengaruhi oleh *disposable income* saat ini, bukan akumulasi dari pendapatan yang lalu maupun masa depan. Konsumsi akan sangat bergantung pada pendapatan yang dimilikinya, meskipun demikian manusia akan tetap memenuhi kebutuhannya meskipun tidak memiliki pendapatan. Oleh karena itu Keynes menjadikan batas minimal konsumsi ini bukan 0 melainkan jumlah kebutuhan yang harus dipenuhi sebagai manusia. Sedangkan apabila pendapatan *disposable*-nya meningkat maka konsumsinya akan meningkat meski tidak sama dengan pendapatannya (Suparmono, 2018). Maka dari teori Keynes, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan faktor penentu konsumsi. Dengan kata lain, kenaikan pendapatan akan dapat meningkatkan konsumsi individu atau rumah tangga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deskriptif – asosiatif. Data yang di gunakan pada penelitian ini adalah data panel dari tahun 2018 – 2022 di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a). Prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan; b). Jumlah penduduk miskin; c). Produksi beras; dan d). Pengeluaran per kapita makanan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Pemilihan metode analisis data panel dalam penelitian ini telah dipertimbangkan dengan seksama untuk mengatasi tantangan spesifik dari set data. Keputusan ini didorong oleh keunggulan metode ini dalam menangani dimensi waktu dan variasi antar unit observasi. Metode analisis data panel dipilih karena kemampuannya untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas dan autokorelasi, memberikan estimasi yang lebih efisien, dan memungkinkan pengukuran efek yang bervariasi menurut waktu. Selain itu, metode ini juga memperhitungkan variasi antar individu dan antar lokasi, sehingga mendukung identifikasi perbedaan individu dan perubahan dari waktu ke waktu.

Dengan menggunakan metode data panel, estimasi parameter yang dihasilkan akan lebih akurat, mengurangi bias seleksi, dan dapat memodelkan efek tetap dan efek acak. Secara keseluruhan, pemilihan metode analisis data panel dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan mengenai prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan atau *Prevalence Of Undernourishment (PoU)* di 34 provinsi di Indonesia. Dengan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$PoU_{it} = \beta_0 + \beta_1(\log JPM_{it}) + \beta_2(\log PB_{it}) + \beta_3(PKM_{it}) + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Beberapa variabel diatas ditransformasi ke dalam bentuk log bertujuan untuk memperbaiki hasil regresi atau memperbaiki hasil regresi. Menurut Sugiono (2013), penggunaan logaritma dalam penelitian dimaksud untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan. Dimana PoU adalah prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan; JPM adalah jumlah penduduk miskin; PB adalah produksi beras; dan PKM adalah pengeluaran per kapita makanan. Untuk model yang memiliki notasi β_0 adalah konstanta; $\beta_1 - \beta_3$ adalah koefisien dari variabel independen; ε adalah *error term*; i untuk *cross-section* dan t untuk *time series*. Data panel mencakup tiga pendekatan model, yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan

Random Effect Model (REM). Pemilihan model terbaik di antara ketiga model tersebut dilakukan dengan menggunakan uji spesifikasi data panel, yang mencakup uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange multiplier. Uji Chow digunakan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), uji Hausman untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM), sementara Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memilih model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketika mengestimasi menggunakan alat analisis regresi data panel, sebelumnya telah dilakukan pemilihan model analisis yang terbaik dalam penelitian ini. Model terbaik yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil estimasi menggunakan Eviews 12 sebagai berikut :

Tabel 1 Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic
C	-5.427596	2.095527	-2.590087
LOGJPM	1.587847***	0.363542	4.367716
LOGPB	-0.338419***	0.157951	-2.142564
PKM	2.384828***	0.858025	2.779439
R ²		0.923177	
F-Statistik		44.39580	
Prob. F		0.000000	

Keterangan: *; Taraf Nyata 10%, **; Taraf Nyata 5%, *; Taraf Nyata 1%**

Sumber: Hasil Olahan Data Eviews 12, 2024

Hasil estimasi dari tabel 1 menggunakan pengolahan data sekunder dengan Eviews12 menghasilkan persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$POU = -5,427596 + 1,587847JPM - 0,338419PB + 2,384828PKM \quad (2)$$

Berdasarkan persamaan diatas, hasil estimasi menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-statistik sebesar $0,0000 \leq 0,05$. Menjelaskan bahwa variabel independen berupa jumlah penduduk miskin (JPM), produksi beras (PB), dan pengeluaran per kapita makanan (PKM) secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan (PoU). Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh dalam penelitian ini, diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,923177. Hal ini dapat disimpulkan bahwa 92% dari prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan di Indonesia dapat dijelaskan oleh variabel jumlah penduduk miskin, produksi beras, dan pengeluaran per kapita makanan sedangkan 8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan

Variabel jumlah penduduk miskin (JPM) memiliki koefisien sebesar 1,58784 dan nilai probabilitas $0,0000 \leq 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel JPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan. Hal ini menunjukkan ketika jumlah penduduk miskin meningkat sebesar satu satuan akan menyebabkan prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan meningkat sebesar 1,58784 persen. Sebaliknya jika jumlah penduduk miskin menurun sebesar satu satuan maka prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan menurun sebesar 1,587844 persen. Artinya bahwa semakin meningkatnya jumlah penduduk miskin di suatu wilayah maka akan

mempengaruhi prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan. Semakin banyak jumlah penduduk miskin akan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat khususnya terhadap makanan, sehingga dapat menyebabkan prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan mengalami peningkatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nubun & Yuliawati (2022), yang menemukan bahwa jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan yang berlawanan dengan ketahanan pangan. Semakin banyak penduduk di suatu wilayah maka semakin tinggi juga permintaan terhadap makanan. Jika dilihat dari dimensi ketersediaan pangan, jumlah penduduk miskin signifikan dan berpengaruh positif terhadap meningkatkan prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan masyarakat di suatu wilayah (Yahya et al., 2023). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abegaz (2018), bahwa fenomena meningkatnya jumlah penduduk miskin berkaitan erat dengan akses seseorang terhadap makanan. Maka dapat diartikan bahwa kemiskinan mengakibatkan penurunan akses penduduk terhadap makanan dalam memenuhi kecukupan energi serta nutrisi untuk dapat hidup aktif dan sehat. Dampak yang begitu besar dari kemiskinan menjadi salah satu penyebab utama dari kerawanan pangan.

Pengaruh Produksi Beras Terhadap Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan

Variabel produksi beras (PB) memiliki nilai koefisien sebesar 0,338419 dan nilai probabilitas sebesar $0,0340 \leq 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel PB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan. Ini menunjukkan ketika produksi beras meningkat sebanyak satu satuan akan menyebabkan prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan menurun sebanyak 0,3384419 persen. Begitupun sebaliknya, jika produksi beras menurun sebanyak satu satuan maka prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan akan meningkat sebanyak 0,33849 persen. Konsumsi beras yang meningkat oleh masyarakat berkaitan dengan kekhawatiran mengenai ketersediaan pangan dalam negeri, yang disebabkan oleh kebijakan yang menekankan produksi beras sebagai makanan pokok utama. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan (Alta et al., 2023). Produksi beras berhubungan langsung dengan ketersediaan pangan di Indonesia, hal ini terjadi karena beras masih menjadi makanan pokok bagi mayoritas masyarakat. Apabila produksi beras meningkat maka konsumsi pangan masyarakat akan terjaga. Namun jika produksi beras terganggu maka ketersediaan pangan di Indonesia juga tidak akan tercukupi. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mughal & Sers (2020), yang menyebut bahwa produksi tanaman pangan sereal yang meningkat, khususnya padi dapat menurunkan prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan di wilayah Asia Selatan. Setiap satu persen peningkatan produksi tanaman sereal dapat mengurangi proporsi ketidacukupan konsumsi pangan hingga 0,84 persen.

Pengaruh Pengeluaran Per Kapita Makanan Terhadap Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan

Variabel pengeluaran per kapita makanan (PKM) memiliki koefisien sebesar 2,384828 dan nilai probabilitas $0,0062 \leq 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel PKM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan. Hal ini menunjukkan ketika jumlah pengeluaran per kapita makanan naik sebesar satu satuan akan menyebabkan prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan meningkat sebesar 2,384828 persen. Sebaliknya jika jumlah pengeluaran per kapita makanan menurun sebesar satu satuan maka prevalensi ketidacukupan konsumsi pangan menurun sebesar 2,384828 persen. Perbedaan pada tingkat pendapatan akan menyebabkan variasi dalam pola distribusi pendapatan, termasuk cara rumah tangga mengalokasikan pengeluarannya. Ketika pendapatan terbatas, individu atau rumah tangga cenderung memprioritaskan kebutuhan makanan, menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk konsumsi makanan. Secara umum jika semakin rendah persentase pengeluaran untuk pangan, maka akan semakin

meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sehusman et al., 2022). Dengan meningkatnya pendapatan, maka masyarakat memiliki kemampuan untuk membeli suatu barang termasuk kebutuhan pokok yaitu makanan dan minuman. Artinya peningkatan pendapatan akan mendorong peningkatan konsumsi masyarakat (Ningsih et al., 2018). Namun fakta yang terjadi, Meskipun pendapatan yang tercermin dalam Pendapatan Domestik Bruto (PDB) per kapita menunjukkan peningkatan, namun tingkat konsumsi mengalami penurunan. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan terkikis oleh kenaikan harga barang yang dibutuhkan yang tercermin dalam tingkat inflasi. Maka dari itu potensi kecukupan gizi akan diabaikan, khususnya pada masyarakat miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan (Dahiri, 2023). Berdasarkan data dari survei sosial ekonomi nasional menunjukkan bahwa konsumsi beras pada rumah tangga di pedesaan melebihi konsumsi beras di perkotaan. Perubahan dalam pola konsumsi pangan bisa mencerminkan tingkat pendapatan atau daya beli suatu rumah tangga. Perbedaan dalam tingkat pendapatan mengarah pada variasi dalam distribusi pendapatan dan pola konsumsi rumah tangga. Ketika pendapatan terbatas, prioritas diberikan pada kebutuhan makanan, dengan sebagian besar pendapatan diarahkan ke konsumsi makanan. Oleh karena itu, jika persentase pengeluaran untuk makanan semakin rendah, ini menandakan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Sehusman et al., 2022).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk miskin dan pengeluaran per kapita makanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan, sedangkan produksi beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prevalensi ketidakcukupan konsumsi pangan. Penting bagi pemerintah untuk mengadopsi strategi ketahanan pangan yang berkelanjutan sebagai panduan dalam memastikan ketersediaan dan kualitas pangan yang memadai bagi masyarakat. Khususnya dalam produksi domestik dan distribusi yang merata di seluruh daerah. Sehingga nantinya dapat menghasilkan produk terbaik terutama produk pertanian dengan kualitas dan kuantitas yang unggul untuk masyarakat, selain itu pemerintah juga harus mengontrol harga bahan pangan di pasaran agar tidak terjadi inflasi makanan atau sejenisnya yang nanti berdampak pada tingkat konsumsi pangan masyarakat Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abegaz, K. H. (2018). Prevalence of undernourishment : trend and contribution of East African countries to sub - Saharan Africa from 1991 to 2015. *Agriculture & Food Security*, 1–6. <https://doi.org/10.1186/s40066-018-0198-9>
- Alta, A., Auliya, R., & Fauzi, A. N. (2023). Hambatan dalam Mewujudkan Konsumsi Pangan yang Lebih Sehat. *Center for Indonesian Policy Studies (CIPS)*, 54. <http://repository.cips-indonesia.org/media/publications/559039-hambatan-dalam-mewujudkan-konsumsi-pangan-dc58efd.pdf>
- Arida, A., Sofyan, S., & Fadhiela, K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Agrisepe*, 16(1), 20–34.
- Azara, R., & Saidi, I. A. (2020). *Buku Ajar Mikrobiologi Pangan* (M. Prof. Dr. Ir. Andriani Eko Prihatiningrum & M. ; Dr. Ir. Sutarman (eds.); Pertama). Umsida Press.
- Bappenas. (2023). *Metadata Indikator: Pilar Pembangunan Sosial*. Kementerian PPN/Bappenas.
- BPS. (2023). *Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan (Persen), Tahun 2018 - 2022 di Indonesia*. Badan Pusat Statistik Indonesia. <http://www.bps.ac.id/id/statisticstable/2/MTQ3MyMy/prevalensi-ketidakcukupan-konsumsi-pangan-persen-.html>
- Dahiri. (2023). Pengaruh Pertumbuhan ekonomi dan Pengangguran Terbuka Terhadap Prevalensi Ketidakcukupan Konsumsi Pangan dan Disparitas Prevalensi

- Ketidacukupan Konsumsi Pangan. *Jurnal Budget: Isu Dan Masalah Keuangan Negara*, 8(1), 138–155. <https://ejurnal.dpr.go.id/index.php/jurnalbudget/article/download/141/135/434>
- FAO, IFAD, WFP, & UNICEF. (2023). Food security and nutrition in the world. In *Food and Agriculture Organization of the United Nation* (Vol. 10, Issue 9). [https://doi.org/10.1016/S2213-8587\(22\)00220-0](https://doi.org/10.1016/S2213-8587(22)00220-0)
- FAO, UNICEF, WFP, & WHO. (2023). *Asia and the Pacific – Regional Overview of Food Security and Nutrition*. 25. <https://doi.org/https://doi.org/10.4060/cc3843en>
- Hikmah, N., & Pranata, E. O. (2023). Cooperative Farming : Sebuah Strategi Menuju Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *TheJournalish : Social and Government*, 4(5), 120–137. <https://doi.org/10.55314/tsg.v4i5.604>
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi, Edisi Keenam*. Erlangga.
- Mughal, M., & Sers, C. F. (2020). Cereal Production , Undernourishment and Food Insecurity in South Asia To cite this version : HAL Id : hal-02089616 Cereal Production , Undernourishment and Food Insecurity in South Asia. *HAL Open Science*. https://www.researchgate.net/publication/339704154_Cereal_production_undernourishment_and_food_insecurity_in_South_Asia
- Ningsih, B. K., Juliprijanto, W., & Jalunggono, G. (2018). Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Inflasi, Tingkat Simpanan, dan Nilai Tukar terhadap Konsumsi Masyarakat di Indonesia Tahun 2000-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(1), 51–64. <https://doi.org/10.31002/dinamic.v2i1.1365>.
- Nubun, P., & Yuliawati, Y. (2022). Pengaruh Luas Padi, Produktivitas, Jumlah Penduduk, dan Curah Hujan Terhadap Ketahanan Pangan di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 583–594. <https://doi.org/10.25157/ma.v8i2.7070>
- Putri, C. K. L., Zhafarina, N., Putri, N. Y., & Kartiasih, F. (2023). Pengaruh Pandemi COVID-19 dan Variabel Sosial Ekonomi terhadap Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan di Indonesia Tahun 2021. *Seminar Nasional Official Statistics 2023*, 1, 73–82. prosiding.stis.ac.id
- Salman, M., Haque, S., Hossain, M. E., Zaman, N., & Hira, F. T. Z. (2023). Pathways toward the sustainable improvement of food security : Adopting the household food insecurity access scale in rural farming households in Bangladesh. *Research in Globalization*, 7(November), 100172. <https://doi.org/10.1016/j.resglo.2023.100172>
- Sehusman, S., Ir. Sabarella, M. S., Ir. Wieta B Komalasari, M. S., Megawati Manurung, S., Yani Supriyati, S., Rinawati, S., Karlina Seran, S. S., Maidiah Dwi Naruri Saida, S. S., Revi Firmansyah, S. S., & Amara, V. D. (2022). Analisis Ketahanan Pangan Tahun 2022. In M. S. Mas'ud, SE & S. S. Sri Wahyuningsih (Eds.), *Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian 2022: Vol. vol.1*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian 2022.
- Suparmono. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro* (Edisi Kedu). UPP STIM YKPN.
- Yahya, M. G., Utami, I. P., & Ariansyah, S. (2023). Pemodelan Spasial Prevalensi Ketidacukupan Konsumsi Pangan Menggunakan Pendekatan Ketahanan Pangan di Indonesia Tahun 2022. *Seminar Nasional Official Statistics 2023*, 2023 No 1, 869–878. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2023i1.1910>